



pertumbuhan dan perkembangan setiap peserta didik. Pendidik juga bertanggung jawab atas banyaknya ragam variasi peserta didik di kelas. Semakin belajar dan memahami tentang perkembangan peserta didik, semakin pendidik dapat paham di tingkat mana harus mengajar mereka. Ketika pendidik mampu memahami tingkat perkembangan peserta didik, semakin efektif proses pembelajaran yang dapat diberikan.

Untuk bisa memfasilitasi dan mendukung perbedaan minat siswa, pendidik harus bisa mengetahui terlebih dahulu karakteristik mereka. Melakukan analisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik merupakan hal krusial yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Menurut Taufik (2019), ia menyimpulkan bahwa analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi.

Dalam mencapai tujuan dari penelitian ini, karakteristik peserta didik akan dianalisis terlebih dahulu. Selanjutnya kebutuhan peserta didik yang meliputi kekurangan, kebutuhan, dan minat akan dikupas secara mendetail. Selanjutnya, hasil tersebut akan dikorelasikan dengan strategi yang digunakan oleh guru pengampu apakah sudah sesuai atau belum. Pada akhirnya, kesimpulan yang didapatkan akan dijadikan acuan dalam pengembangan modul ajar yang baru.

## 2. Metode Penelitian

Data dikumpulkan melalui dua sumber, yaitu dokumen dan survey. Yang pertama, dokumen dalam bentuk modul ajar dikumpulkan. Dokumen didapatkan dari guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas tersebut. Modul ajar tersebut mencakup identitas modul, materi, langkah pembelajaran, asesmen, dan lembar kerja.

Yang kedua, instrumen berupa survey dibagikan kepada peserta didik kelas X6 yang berjumlah 36 anak. Teori yang digunakan dalam menyusun survey, diadaptasi dari Modul mata kuliah Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya (Kemendikbud Ristek, 2022) dan Hutchinson and Waters' (1987) mengenai kerangka analisis kebutuhan. Beberapa aspek pertanyaan yang disajikan yaitu (a) informasi demografi peserta didik, (b) *target needs*, (c) *learning needs*. Selanjutnya, *target needs* meliputi kebutuhan peserta didik, kekurangan, dan minat. Jumlah pertanyaan yaitu sebanyak 16 yang

berupa isian singkat, pilihan ganda, *likert-scale* dan *checkbox questions*.

Sebelumnya, instrumen tersebut sudah ditelaah oleh sejawat dan dosen pengampu mata kuliah Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya. Telaahan sejawat dilakukan selama diskusi di kelas. Pada akhir diskusi, umpan balik diberikan oleh dosen sebagai validasi. Pada akhirnya, instrumen direvisi atau dilakukan proses perbaikan berdasarkan hasil diskusi dan umpan balik. Langkah ini dianggap sah dalam proses validasi sebagaimana disebutkan oleh Kratz dan Strasser (2015). Mereka berpendapat bahwa tinjauan sejawat dapat membangun reliabilitas data yang dikumpulkan dan menaikkan nilai yang didapatkan daripada faktor lainnya. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam makalah ini diterima berdasarkan proses validasi.

Setelah data didapatkan, data dianalisis untuk mendapatkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran. Pertama, karakteristik peserta didik dianalisis secara kuantitatif. Karena pertanyaan berupa beberapa tipe soal seperti pilihan ganda dan *likert-scale*, data dianalisis menggunakan Microsoft excel untuk mencari Mean dan frekuensi pilihan jawaban yang terbanyak dipilih. Distribusi frekuensi digunakan untuk menilai sifat-sifat distribusi skor (Field, 2009) seperti mean, median, dan modus serta untuk mencari informasi tentang data demografi peserta didik. Kedua, modul ajar yang disusun oleh guru pengampu dianalisis menggunakan konten analisis. Prosedur analisis tersebut mengadaptasi format rencana pelajaran Brown dan Lee (2015), pembelajaran abad ke-21 (Stehle & Peters-Burton, 2019), dan Taksonomi Bloom. Kerangka terdiri dari tujuan, sasaran, bahan, peralatan, prosedur, model pembelajaran abad ke-21 (konstruksi pengetahuan dan pengaturan diri, kolaborasi, pemecahan masalah dunia nyata, keterampilan komunikasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran), dan penilaian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis dokumen dan survey akan disajikan dan didiskusikan pada bagian ini. Dari 36 survei yang disebar, 30 peserta didik telah mengumpulkan hasilnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, analisis karakteristik peserta didik akan dielaborasi dahulu. Selanjutnya, kebutuhan pembelajaran dan peserta didik yang mencakup kebutuhan, kekurangan, dan minat akan analisis setelahnya. Strategi yang dilakukan guru selama ini untuk

memfasilitasi peserta didik selama pembelajaran juga akan ditelaah melalui modul ajar yang telah disusun.

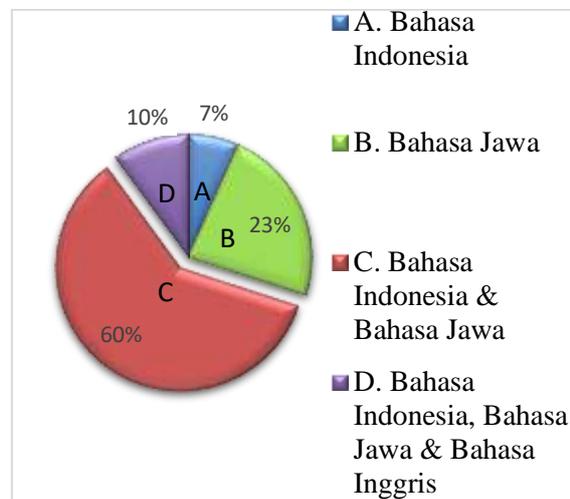
Dari segi umur peserta didik, rata-rata usia mereka yaitu 15 sampai dengan 16 tahun, dengan hanya satu peserta didik yang berumur 17 tahun. Menurut teori perkembangan fisiologis, peserta didik yang berumur 15 - 16 tahun sudah dianggap sebagai remaja. Pada umur ini, menurut Piaget pada Marinda (2020), tingkat kognitif peserta didik sudah dianggap memiliki keterampilan untuk berpikir dengan cara yang lebih abstrak, idealis, dan logis. Sedangkan dalam perkembangan sosio-emosional, menurut Abdullah (2019) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa di umur saat itu, peserta didik sedang dalam pencarian identitas, siapa mereka, bagaimana mereka, kemana mereka akan menuju ke sesuatu dalam tahap perkembangan mereka. Perkembangan moralnya pun remaja awal ini diharapkan sudah mampu membedakan benar-salah maupun baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mentaati peraturan yang ada di sekolah dengan baik.

Jika dilihat dari suku yang melatarbelakangi peserta didik, semua peserta didik memiliki suku yang sama, yaitu suku Jawa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang ada dalam kelas ini belum terlalu terlihat. Hal ini juga didukung dengan kepercayaan mereka yang semuanya adalah seorang muslim. Latar belakang kultural seperti suku, kebudayaan, dan agama tersebut, sebenarnya bisa menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi peserta didik untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati (Arifin, 2012).

Latar belakang sosial-ekonomi peserta didik pada kelas ini dapat ditunjukkan melalui pekerjaan orang tua wali peserta didik. Seperti yang disimpulkan oleh Muallid & Mazida (2018), peranan status sosial dan ekonomi orang tua dalam meningkatkan motivasi peserta didik sangatlah penting. Dari hasil survey merepresentasikan bahwa karyawan swasta dan wiraswasta merupakan mayoritas pekerjaan orang tua mereka. Meskipun mayoritas mereka dari kalangan yang bisa dianggap memiliki status sosial dan ekonomi orang tua menengah ke atas, mereka terlihat sudah mandiri dan disiplin.

Gambar 1 menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan dalam sehari-hari mereka mayoritas adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dengan besar persentase 60%, kemudian disusul dengan hanya berbahasa Jawa saja sebesar

23,3%. Hanya ada sekitar 6,6% peserta didik memiliki kebiasaan berkomunikasi menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris di kehidupan sehari-harinya. Dari demonstrasi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan nyata mereka masih kurang karena mereka lebih sering berhadapan dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Hal ini dapat menjadi kendala tersendiri karena struktur Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia berbeda dengan Bahasa Inggris. Masing-masing bahasa memiliki struktur bahasa yang berbeda, hal ini mempengaruhi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris karena sebelumnya mereka sudah terbiasa dari bahasa daerah mereka masing-masing (Susanthi, 2020).



Gambar 1. Bahasa yang Digunakan Peserta Didik Sehari-hari

### 1. Kebutuhan Peserta Didik

*Target needs* yang meliputi kebutuhan peserta didik, kekurangan, dan minat akan didiskusikan secara mendetail dalam bab ini. Yang pertama, mengenai kekurangan peserta didik terkait empat keterampilan dasar berbahasa Inggris seperti mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis yang diuraikan dengan tambahan dua komponen yaitu tata bahasa, dan kosakata. Kekurangan tersebut didapatkan melalui pertanyaan survey berupa likert-scale. Saat meninjau dan menganalisis hasil, program Microsoft Excel digunakan untuk menggambarkan hasil kekurangan peserta didik. Penulis menggunakan empat tingkat referensi yang berbeda untuk menampilkan kemampuan peserta didik: (1) tidak memuaskan, (2) memuaskan, (3) baik, dan (4) sangat baik. Kategorisasi ditentukan menggunakan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR), dengan kompetensi bahasa tingkat A2

tidak memuaskan, baik tingkat B1, baik tingkat B2, dan sangat baik untuk tingkat C1.

Tabel dibawah ini merangkum hasil keterampilan berbahasa peserta didik yang disusun mulai dari keterampilan reseptif hingga produktif.

Tabel 1. Keterampilan Bahasa Inggris

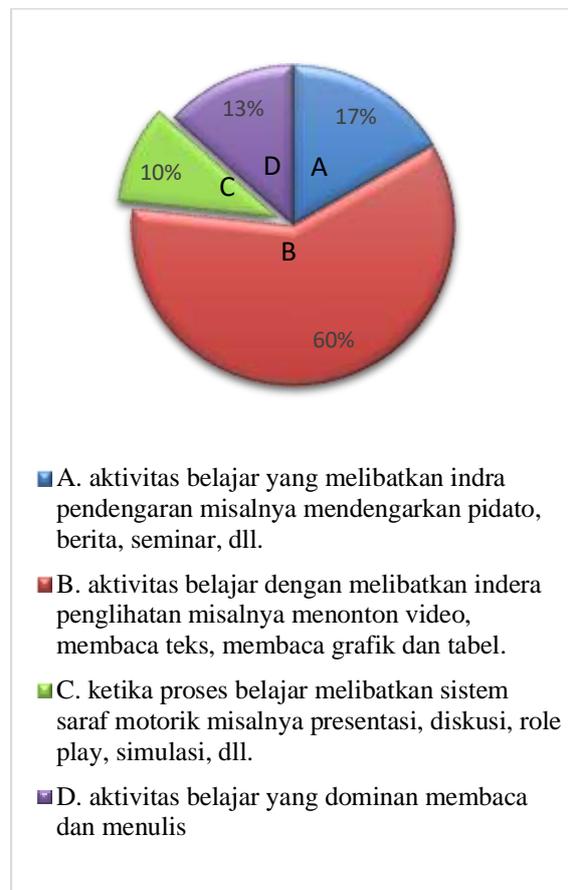
No.	Keterampilan	Mean	Interpretasi
1.	Listening	2,2	Memuaskan
2.	Reading	2,5	Memuaskan
3.	Speaking	1,9	Tidak memuaskan
4.	Writing	1,9	Tidak memuaskan
5.	Grammar	2,1	Memuaskan
6.	Vocabulary	1,2	Tidak memuaskan

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tingkat keterampilan reseptif yang memuaskan yang dibuktikan dengan skor Listening dan Reading secara berurutan pada rata-rata 2,2 dan 2,5. Di sisi lain, keterampilan produktif mereka dibagi menjadi dua tingkatan: memuaskan dan tidak memuaskan, di mana keterampilan menulis berada pada 1,90 sedangkan keterampilan berbicara berada pada 1,90. Untuk keterampilan lainnya, tata bahasa mereka berada pada tingkat memuaskan dengan rerata 2,1, dan kosa kata mereka berada pada tingkat tidak memuaskan dengan rerata 1,2. Temuan ini unik karena hasil keterampilan menulis sebanding dengan tingkat kosa kata mereka sebagai salah satu keterampilan yang mendasari dalam menulis.

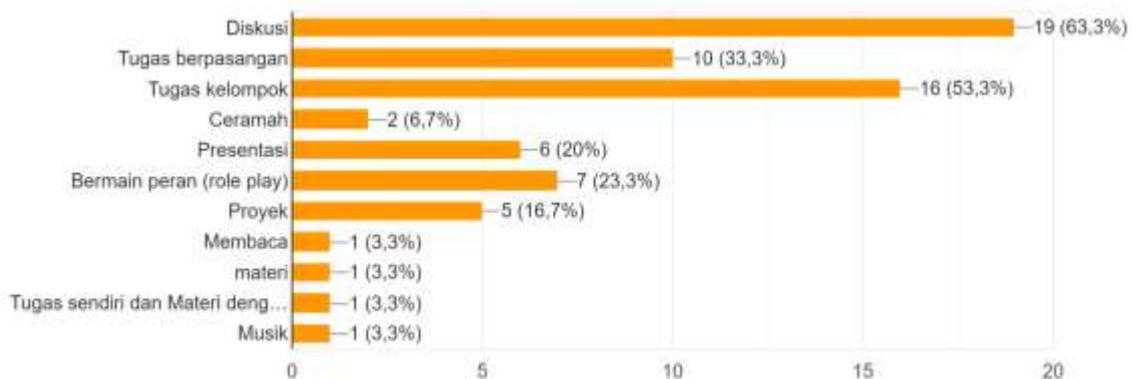
Yang kedua yaitu analisis kebutuhan peserta didik. Dibagian ini, gaya belajar peserta didik, preferensi aktivitas peserta didik, media yang disukai peserta didik, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akan didiskusikan secara mendetail.

Diagram lingkaran pada gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa tiga pilihan gaya belajar

disediakan bagi peserta didik untuk dipilih berdasarkan apa yang menurut mereka efektif. Dapat disimpulkan dengan jelas bahwa separuh lebih dari peserta didik di dalam kelas memiliki gaya belajar visual. Sementara itu, perbedaannya hampir sama terbagi antara pelajar auditori, kinestetik, dan *reading writing*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menikmati belajar bahasa Inggris secara visual seperti melalui video, gambar, grafik, dll. Meskipun demikian, proses pembelajaran juga harus menghargai peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik.

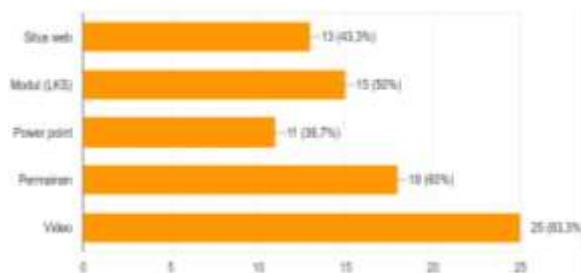


Gambar 2. Gaya belajar Peserta Didik



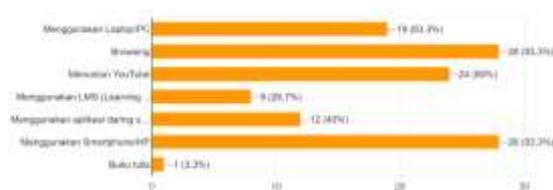
Gambar 3. Preferensi Kegiatan yang Disukai

Grafik pada gambar 3 diatas memuat informasi tentang kegiatan belajar yang disukai peserta didik yang perlu dimasukkan ke dalam instruksi modul ajar. Data menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik (63,3%) memilih diskusi sebagai kegiatan yang paling disukai. Demikian pula, sedikit lebih dari setengah dari mereka menyukai tugas kelompok (53,3%). Selain itu, grafik juga mengungkapkan bahwa kelompok pasangan diminati oleh sepertiga peserta didik, hal ini menandakan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam prosesnya. Pilihan kegiatan lainnya menunjukkan kurang begitu banyak peminatnya.



Gambar 4. Preferensi Media yang Diminati

Hasil gaya belajar juga disesuaikan dengan preferensi media pembelajaran. Grafik gambar 4 diatas menunjukkan bahwa 25 peserta didik menyukai media berupa video. Posisi kedua media pembelajaran terbanyak yang diinginkan yaitu melalui permainan (60%). Kemudian diikuti dengan minat menggunakan Modul berupa LKS karena 50% memilih opsi tersebut. Meski situs website dan PowerPoint tetap dipilih, namun persentasenya tidak setinggi tiga media teratas, yakni video, permainan, dan modul (LKS). Semua itu menguatkan preferensi mereka dalam belajar.



Gambar 5. Integrasi Teknologi yang Diminati

Demikian pula, integrasi teknologi tertentu yang ingin mereka gunakan dalam proses belajar mengajar juga ditemukan. Data yang dapat dirujuk dari grafik diatas pada gambar 5 mengungkapkan bahwa peserta didik menyukai penggunaan smartphone dan browser. Persentase kedua dan ketiga aspek tersebut 80% memilih menggunakan youtube dan 63,3% memilih menggunakan komputer. Uniknya, penggunaan buku dan LMS kurang disukai

karena hanya sedikit peserta didik yang memilihnya.

Dokumen analisis dilakukan setelah mendapatkan hasil dari karakteristik peserta didik. Analisis modul ajar yang telah disusun dan digunakan oleh guru pengampu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menelaah apakah modul yang telah disusun guru sebelumnya sudah menggunakan strategi yang sesuai dengan kualifikasi kurikulum. Dari modul tersebut didapatkan bahwa tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang berlaku. Topik materi yang disusun dalam modul ajar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti CP pada Fase E di kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdasarkan profil pelajar Pancasila telah ditunjukkan pada identitas modul. Target profil pelajar yang ditunjukkan yaitu menjadikan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Menyisipkan karakter profil pancasila tersebut pada setiap kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar.

Selanjutnya, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ditunjukkan pada setiap kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk ikut berpikir dan mengambil andil dalam melakukan sesuatu. Selain itu, berpusat pada peserta didik dan keterampilan abad 21 juga diperlihatkan dalam metode diskusi kelompok, penugasan kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan hanya melalui Power point. Variasi penggunaan teknologi lainnya seperti penggunaan website dan aplikasi belum pernah digunakan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pada bagian ini, saran pengembangan modul ajar akan disampaikan sebagai kesimpulan artikel ilmiah ini. Setelah mendapatkan hasil analisis karakter dan kebutuhan peserta didik serta analisis strategi yang telah digunakan guru pengampu, dapat ditarik beberapa saran sebagai acuan pengembangan modul ajar untuk topik lain.

Yang pertama, materi yang disampaikan bisa berupa video yang dilengkapi dengan audio sehingga memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan auditory dapat terpenuhi. Selain itu bab ini juga mendukung adanya pembelajaran berdiferensiasi.

Kedua, kegiatan atau aktivitas dan media yang disusun sebaiknya mempertimbangkan minat peserta didik yang mayoritas menyukai

diskusi kelompok dan tugas kelompok. Keterampilan berkolaborasi dan kerjasama sebagai salah satu profil pembelajar Pancasila dapat diimplementasikan juga pada kegiatan-kegiatan ini. Media berupa video juga dapat memenuhi kebutuhan mereka yang mayoritas memiliki gaya belajar visual.

Ketiga, integrasi teknologi dan keterampilan abad 21 harus dilakukan dalam pembelajaran. Teknologi yang diminati peserta didik berupa penggunaan smartphone dan browser untuk menunjang kebutuhan peserta didik. Jadi, kegiatan pembelajaran yang menggunakan smartphone atau memanfaatkan fungsi browser dapat dipakai oleh pendidikan saat menyusun perencanaan pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Sosio-Emosional pada masa remaja. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 417-429. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12411>
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-103. Doi: 10.14421/jpi.2011.11.89-103
- Brown, H. D. & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (4th Eds)*. Pearson Education.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (3rd Ed.)*. SAGE Publications.
- Handayani, P. (2002). *Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya*. Kemendikbudristek.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*. Cambridge University Press.
- Kratz, J. E., & Strasser, C. (2015). Researcher perspectives on publication and peer review of data. *PLoS One*, 10(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117619>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muali, C., & Mazida, L. (2018). Relevansi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar; Sebuah Analisis Lingkungan Boarding School. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 211-223. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i2.159>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258. Doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64-70. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2658.64-70>
- Stehle, S. M., & Peters-Burton, E. E. (2019). Developing student 21st-Century skills in selected exemplary inclusive STEM high schools. *International Journal of STEM education*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0192-1>
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1-13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>